

Implementasi Program Audit Kasus *Stunting* di Wilayah Kerja Puskesmas Guntur 1

Muhim Sajida Tholfa^{1*}, Fitri Indrawati²

¹⁻²Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Korespondensi penulis: muhimsajida2@students.unnes.ac.id*

Abstract. *The prevalence of stunted toddlers in Demak Regency in 2021 is 25,5%. This prevalence figure is above the threshold (cut off) that has been universally agreed upon. There are 7 Community Health Centers that are the locus of stunting in Demak Regency, including Guntur 1 Community Health Center. This research aims to determine the implementation of the stunting case audit program in the Guntur 1 Community Health Center working area. This study uses a qualitative method. The informants in this research consisted of the Head of Guntur 1 Community Health Center, the Guntur 1 Community Health Center Nutritionist, the Village Midwife, Cadres from Temuroso Village and Tlogorejo Village, as well as mothers of stunted and non-stunting toddlers. Data collection through in-depth interviews, observation and documentation. The result of this research indicate that the implementation of the stunting case audit program in the Guntur 1 Community Health Center working area is quite good. The actor categories, decision making, benefits, program implementers, actor strategies, action programs, communication and bureaucratic structures are good. In the categories of resources and compliance and responsiveness there are problems and obstacles. The suggestion of this research is for the community health center to increase intervention with the community in preventing stunting.*

Keywords: *Implementation Analysis, Audit Program, Stunting*

Abstrak. Prevalensi balita stunting di Kabupaten Demak tahun 2021 sebesar 25,5%. Angka prevalensi ini diatas ambang batas (cut off) yang telah disepakati secara universal. Terdapat 7 Puskesmas yang menjadi lokus stunting di Kabupaten Demak, termasuk Puskesmas Guntur 1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan implementasi program audit kasus stunting di wilayah kerja Puskesmas Guntur 1. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Kepala Puskesmas Guntur 1, Ahli Gizi Puskesmas Guntur 1, Bidan Desa, Kader Desa Temuroso dan Desa Tlogorejo, serta ibu balita stunting dan tidak stunting. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program audit kasus stunting di wilayah kerja Puskesmas Guntur 1 sudah cukup baik. Kategori aktor, pengambilan keputusan, manfaat, pelaksana program, strategi aktor, program aksi, komunikasi, dan struktur birokrasi sudah baik. Pada kategori sumber daya dan kepatuhan dan responsivitas terdapat masalah dan hambatan. Saran penelitian ini yaitu bagi pihak puskesmas agar meningkatkan intervensi kepada masyarakat dalam mencegah stunting.

Kata kunci: Analisis Implementasi, Program Audit, Stunting

1. LATAR BELAKANG

Program audit merujuk pada upaya untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap program-program kesehatan yang bertujuan untuk mengatasi masalah stunting. Program audit adalah suatu proses sistematis yang mencakup penilaian, pengumpulan data, analisis, dan tindak lanjut terhadap program-program tersebut. Tujuannya adalah untuk memahami sejauh mana program-program tersebut berhasil mencapai tujuan mereka, mengidentifikasi masalah, dan mengevaluasi efektivitas serta efisiensinya. Masalah kesehatan saat ini yang mengganggu perkembangan generasi yang akan datang, salah satunya adalah kekurangan gizi. Akibat kekurangan gizi pada anak akan berdampak besar pada generasi yang akan datang. Salah satu masalah kesehatan yang serius harus ditangani di Indonesia adalah kasus stunting. Stunting

menurut (Supariasa & Purwaningsih, 2019) kondisi perkembangan anak balita yang gagal karena adanya kekurangan gizi kronis, adanya faktor rendahnya stimulus psikososial, serta paparan infeksi berulang terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (1.000 HPK). Kejadian stunting di dunia meningkat dalam 10 tahun terakhir. Berdasarkan data Organisasi jumlah balita stunting di dunia pada tahun 2017 adalah sebesar 150 juta balita. Dari jumlah ini, 81,7 juta (55%) balita stunting berada di Asia, dan 39% berada di Afrika. Berdasarkan SSGI (Studi Status Gizi Indonesia) (Kesehatan, 2021), 24,4% balita di Indonesia masih menderita stunting. Jawa Tengah merupakan salah satu provinsi yang termasuk dalam 11 provinsi yang mendapatkan perhatian khusus stunting. Berdasarkan Pemantauan Status Gizi Jawa Tengah Tahun 2017, angka prevalensi balita stunting usia 0-59 bulan di Jawa Tengah yaitu sebesar 28,5%. Sedangkan berdasarkan Riskesdas 2018, angka prevalensi status gizi(TB/U) pada Anak Umur 0-59 bulan (Balita) angka stunting di Jawa Tengah yaitu sebesar 31,3%. Sementara itu, hasil temuan di lapangan prevalensi balita stunting di Kabupaten Demak tahun 2021 sebesar 25,5% (Liza Munira, 2023). Dari pemaparan Rembuk Stunting pada tahun 2021 yang disampaikan oleh Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Demak, terdapat 7 Puskesmas yang menjadi Lokus Stunting di Kabupaten Demak yaitu : Puskesmas Karangawen 1, Puskesmas Guntur 1, Puskesmas Dempet, Puskesmas Gajah, Puskesmas Demak 3, Puskesmas Bonang 1, dan Puskesmas Bonang 2.

Data laporan hasil penimbangan serentak pada tahun 2023 dari Puskesmas Guntur 1 menunjukkan bahwa balita pendek di Desa Temuroso dilaporkan sebanyak 55 balita. Desa Temuroso merupakan salah satu desa binaan Wilayah Kerja Puskesmas Guntur 1. Jumlah penduduk di Desa Temuroso yaitu sejumlah 7.789. Angka kelahiran tertinggi terdapat di Desa Temuroso yaitu sebesar 198 (21,55%). Jumlah balita stunting tahun 2020 dilaporkan sebanyak 899 balita, dengan pengelompokkan berdasarkan umur yaitu 119 balita pada usia 24-59 bulan dan angka kejadian balita stunting tertinggi terjadi di Desa Temuroso sebanyak 137 balita (Endang Susilowati, 2020).

Stunting berdampak serius pada perkembangan anak-anak, menghambat kemampuan kognitif mereka, menyebabkan keterlambatan dalam pertumbuhan fisik, dan dapat menghasilkan masalah kesehatan yang berkepanjangan. Pemerintah kabupaten/kota berperan strategis dalam mengurangi tingkat stunting. Pemerintah kabupaten/kota berperan dalam memastikan perencanaan dan penganggaran program/kegiatan untuk intervensi prioritas, meningkatkan manajemen pelayanan, koordinasi sub bagian dan pemerintahan desa serta pengembangan kebijakan daerah yang menangani zat-zat yang dikendalikan distragi yang dikembangkan oleh Kementerian Kesehatan. Dengan berpartisipasi secara aktif dalam

pencapaian target nasional ini, Puskesmas Guntur 1 akan menjadi agen perubahan penting dalam upaya menciptakan masa depan yang lebih cerah dan sehat bagi anak-anak Indonesia.

Program audit kasus stunting harus selaras dengan kebijakan nasional dan lokal yang berlaku. Selain itu, program harus memahami dan mematuhi panduan pemerintah terkait gizi dan kesehatan anak, sehingga memastikan bahwa semua upaya program berada dalam kerangka regulasi yang berlaku. Dengan demikian, program audit kasus stunting tidak hanya akan menjadi respons yang efektif terhadap masalah stunting di tingkat lokal, tetapi juga akan mendukung upaya nasional dalam mencapai target penurunan stunting secara keseluruhan. Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Program Audit Kasus Stunting di wilayah kerja Puskesmas Guntur 1”.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Pendekatan kualitatif memberikan fleksibilitas untuk menggali pemahaman mendalam tentang permasalahan stunting dan efektivitas program audit di Puskesmas Guntur 1 melalui narasi, wawancara, dan analisis dokumen. Selain itu, pendekatan analisis deskriptif akan membantu dalam mengorganisasi, menggambarkan, dan menjelaskan data kualitatif yang dikumpulkan. Penelitian dilakukan pada bulan April – Mei 2024. Dalam penelitian ini, fokus utama adalah untuk memahami dan mengatasi masalah tingkat stunting yang mengkhawatirkan di wilayah kerja Puskesmas Guntur 1.

Sumber informasi yang didapatkan dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah sejumlah informasi yang diperoleh langsung dari informan atau narasumber. Menurut (Lapau, B, 2015), informan penelitian merupakan orang-orang yang lebih banyak mengetahui tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pada tahap penelitian, penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria : mengetahui keadaan di wilayah kerja Puskesmas Guntur 1; mengetahui program audit kasus stunting yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Guntur 1; mengetahui keadaan sumber daya manusia maupun sarana prasarana yang ada di wilayah kerja Puskesmas Guntur 1; dan waktu kerja minimal satu tahun di tempat tersebut. Setelah penelitian, informasi yang diperoleh menjadi lebih luas, sehingga dilakukan teknik *snowball sampling* untuk menggali informasi lebih dalam. Ketika penambahan informan sudah tidak dapat memberikan informasi baru, maka penentuan informan dihentikan karena data sudah jenuh. Adapun informan utama dalam penelitian ini yaitu : 1) Kepala Puskesmas Guntur 1, 2) Ahli gizi puskesmas, 3) Bidan Desa. Sedangkan informan triangulasi dalam penelitian ini, yaitu : 1) Kader posyandu Desa Temuroso

dan Desa Tlogorejo, 2) Orang tua balita stunting dan tidak stunting. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Guntur 1. Wawancara dilakukan secara offline, akan tetapi tetap mempertimbangkan kesepakatan yang diinginkan antara kedua belah pihak yaitu antara informan dan peneliti. Data sekunder adalah sumber data tidak langsung seorang peneliti mengumpulkan data, seperti melalui dokumen-dokumen atau orang lain (Sugiyono, 2012). Adapun data sekunder yang digunakan oleh peneliti adalah studi pustaka dan dokumen yang diperoleh dari Puskesmas Guntur 1 seperti profil puskesmas dan data bayi stunting dan tidak stunting.

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara secara mendalam dan dokumentasi. Tahap penelitian ini terdiri dari tahap pra-penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, tahap pasca penelitian. Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Tahap selanjutnya adalah penyajian data, pengujian data kualitatif yang digunakan adalah dalam bentuk uraian singkat dan teks naratif. Tahap terakhir adalah penarikan Kesimpulan dengan membandingkan pertanyaan penelitian dengan hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

“....aktor di Puskesmas Guntur 1 yang pertama ada Kepala Puskesmas yang bekerja sama dengan Dinas Kesehatan. Dalam tim manajemen melibatkan para dokter sebagai konsulen. Stunting tidak bisa hanya diselesaikan dengan 1 program tapi kita harus berlintas dari beberapa program.”

Dari informasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa menurut informan utama 1, aktor dalam program penanggulangan kasus stunting tepatnya di Puskesmas Guntur 1 perlu melibatkan berbagai lintas sektor. Dalam tim manajemen melibatkan para dokter sebagai konsulen. Dalam bidang koordinator dan tim dilaksanakan oleh bidan dan programer gizi. Lintas program yang lain juga melibatkan P2, para perawat, ahli lingkungan, programer promotor, dan tim laborat. Karena kasus stunting tidak bisa diselesaikan hanya dengan satu program, namun perlu kerja sama dengan berbagai lintas program. Pada tahun 2024 Puskesmas Guntur 1 juga menambahkan satu tenaga ahli gizi, dikarenakan tugas ahli gizi yang banyak dalam pendataan disistem dan lain-lain serta pelayanan puskesmas yang rawat inap. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran aktor dalam implementasi program audit kasus stunting di

wilayah kerja Puskesmas Guntur 1 sudah cukup baik dan sesuai. Aktor adalah orang-orang maupun kelompok-kelompok yang terlibat dalam suatu proses kebijakan publik serta memiliki pengaruh terhadap kebijakan tersebut (Achmad, 2018).

“...ya intinya dalam penanggulangan stunting ini melibatkan lintas sektor. Sehingga dalam pengambilan keputusan pun perlu koordinasi dengan banyak pihak. Karena masing-masing bidang lebih mengetahui fakta di lapangan bagaimana....”

Menurut hasil wawancara kepada informan utama 1, dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan dalam program audit kasus stunting di wilayah kerja Puskesmas Guntur 1 melibatkan banyak pihak. Karena perlu koordinasi dengan beberapa bidang yang kompeten dan lebih mengetahui fakta di lapangan seperti apa. Menurut (Bowo, 2008), pengambilan keputusan yaitu suatu proses untuk menemukan satu pilihan dari beragam alternatif pilihan terbaik yang dilakukan secara rasional. Sehingga pengambilan keputusan ini tidak terjadi dalam waktu singkat. Dalam suatu kebijakan pengambilan keputusan memegang peranan yang penting dalam pelaksanaan kebijakan. Pengambilan keputusan merupakan bagian penting dari aktifitas individual maupun organisasi. Pengambilan keputusan adalah pilihan-pilihan dari dua atau lebih alternatif (Noor, 2020).

“...jadi kasus stunting untuk Puskesmas Guntur 1 di tahun 2000.. hampir 2019, 2020,2021,2022, dan 2023 terjadi penurunan yang sangat signifikan. Jadi dari tahun 2019 kita hampir ada beberapa kasus terutama di Desa Temuroso.”

“...ya mungkin untuk mengurangi jumlah penderita stunting itu sendiri....”

Menurut hasil wawancara kepada informan utama dan triangulasi, dapat disimpulkan bahwa terdapat penurunan kasus stunting yang sangat signifikan di Puskesmas Guntur 1 mulai tahun 2019 hingga 2023. Proses implementasi kebijakan dipengaruhi oleh dua unsur, yaitu: adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan, adanya masyarakat sebagai sasaran, dan diharapkan memberikan manfaat yang positif, adanya unsur *implementer* atau pelaksana program (Pramono, 2020).

“...pelaksana program penanggulangan stunting ya itu tadi, dari berbagai lintas sektor. Dari dokter, ahli gizi, perawat, promotor, ahli lingkungan dan lain-lain....”

Menurut hasil wawancara kepada informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksana dalam program penanggulangan stunting khususnya di Puskesmas Guntur 1 yaitu dari berbagai lintas sektor.

“....di tempat kami di Puskesmas Guntur 1 sudah memiliki semua standar kompetensi jadi tidak ada masalah. Kalau pelatihan ya mesti ikut terus, apalagi sekarang model zamannya zoom, nanti kita ada pelatihan secara komprehensif, tugas fungsional, bidang koordinator, gizi dan promkes.”

“...kalo sumber daya ya cukup ya mbak dengan jumlah balita 800, ada 2 bidan, kemudian sudah ada Pustu, ada PKD, terus jumlah kadernya juga cukup. Cuma memang untuk di jumlah posyandu, kami kan 9 itu memang masuk ke dalam sasaran yang besar. Idealnya itu yo antara 50 sampai 60 itu per 1 posnya.”

Menurut hasil wawancara dan observasi kepada informan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari sumber daya manusia yang ada sudah cukup dan sudah memiliki standar kompetensi. Di Puskesmas Guntur 1 terdapat 2 bidan yang bertanggungjawab atas 800 balita dan dibantu oleh jumlah kader yang cukup. Dilengkapi dengan pustu dan PKD (Pos Kesehatan Desa). Namun, menurut informan utama 2, jumlah posyandu yang ada di wilayah kerja Puskesmas Guntur 1 perlu ditambah lagi. Karena kemampuan dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia merupakan indikator sumber daya yang memfokuskan keberhasilan pada proses pelaksanaan kebijakan program (Novianti, 2023).

“....ya kan ada inovasi-inovasi seperti yang saya sampaikan di paparan kemaren itu. Seperti Grab”darbu”, Mrengkel dll....”

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa strategi aktor dalam implementasi program audit kasus stunting di wilayah kerja Puskesmas Guntur 1 sudah cukup baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya inovasi-inovasi dalam program percepatan kasus stunting guna mendukung tercapainya tujuan dan sasaran program.

“...kalo hambatan pasti ada ya mbak ya.. contohnya kalau misalnya kita petugas kan gizi kemaren hanya 1 di Puskesmas. Sementara kami kan juga Puskesmas rawat inap.. otomatis kalau kita full ke lapangan belum bisa.”

Menurut jawaban informan dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hambatan dalam pelaksanaan program penanggulangan stunting.

“...kalo di lapangan kita cukup banyak ya mbak.. sasaran mulai dari remaja sudah kita kerjakan. Ada posyandu remaja.. kemudian di sekolah kita ada pemberian tablet tambah darah.. ada screaning anemia..kemudian di ibu hamil ada kelas hamil.. ada ANC terpadu dan lain-lain.”

Program aksi dan proyek tertentu yang dirancang dan dibiayai menunjukkan prioritas urgensi dalam pengambilan keputusan sebagai fase penting implementasi kebijakan (Grindle, 1980). Menurut hasil wawancara kepada informan dan menurut hasil observasi di lapangan, maka dapat disimpulkan bahwa program aksi penanggulangan stunting di lapangan berjalan dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya kegiatan untuk menurunkan angka stunting. Seperti kegiatan kelas ibu hamil, ANC terpadu, pemberian tablet tambah darah, posyandu balita, posyandu remaja, kunjungan balita beresiko, dan pemberian makanan tambahan pada balita stunting.

“...ooo jalan semuanya. Sekarang kan stunting tidak bisa hanya diselesaikan Dinas Kesehatan, harus dari gerakan lintas sektor.”

Menurut jawaban dari beberapa informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi lintas sektor yang ada di dinas-dinas maupun di Puskesmas sudah dikatakan baik. Proses komunikasi yang tidak efektif akan berakibat sulitnya penerima pesan untuk memahami pesan tersebut. Indikator pada komunikasi yang efektif yaitu : pemahaman, kesenangan, pengaruh dan sikap, tindakan, dan hubungan yang baik (Lestari, 2021) Komunikasi bukan sekedar proses pertukaran informasi saja, namun juga dapat mempengaruhi interaksi kerja serta dapat menguntungkan tim kerja bila dilakukan secara efektif.

“...standar pelayanane ya .. sudah sesuai.

Menurut hasil jawaban dari informan diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program penanggulangan stunting di wilayah kerja Puskesmas Guntur 1 sudah sesuai SOP. Birokrasi adalah organisasi formal yang di dalamnya terdapat kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah yang telah diatur dan dijalankan dengan penuh tanggungjawab (Endah, 2021).

“...penurunannya sudah cukup signifikan wong sudah mencapai satu digit og. Wong dari angka 16 ke 9. Tapi bertahap ya tidak langsung seketika. Dari tahun 2019 tadi...”

“...kalau kita dari tren 2000 ke 2023.. itu kita turun dari angka sekitar 15% terakhir kita di 5%.. ya ini angkanya masih naik turun 56 57 58....”

Menurut hasil jawaban dari informan diatas, dapat disimpulkan bahwa terjadi penurunan yang signifikan pada angka kasus stunting di wilayah kerja Puskesmas Guntur 1 terutama di Desa Temuroso. Terjadi penurunan secara bertahap dari 15% ke 5% pada tahun 2019 – 2023. Kegagalan atau keberhasilan pelaksanaan suatu kebijakan dapat dievaluasi dari kemampuan secara nyata dalam melanjutkan atau mengoperasikan program-program yang telah direncanakan sebelumnya. Begitupun sebaliknya, keseluruhan proses pelaksanaan suatu

kebijakan dapat dievaluasi dengan cara membandingkan hasil akhir program tersebut dengan tujuan-tujuan kebijakan program (Rusdiani, 2017).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Peran aktor dalam implementasi program audit kasus stunting di wilayah kerja Puskesmas Guntur 1 sudah cukup baik dan sesuai dikarenakan telah melibatkan berbagai lintas sektor.
2. Isi kebijakan
Meliputi pengambilan keputusan, manfaat, pelaksana program, dan sumber daya sudah cukup baik dan sudah memiliki standar kompetensi.
3. Konteks kebijakan
Strategi aktor dalam implementasi program audit kasus stunting di wilayah kerja Puskesmas Guntur 1 sudah baik, namun kepatuhan dan resposivitasnya kurang baik dikarenakan terdapat hambatan dalam pelaksanaan program.
4. Proses kebijakan
Meliputi program aksi, komunikasi, struktur birokrasi, dan pencapaian kebijakan sudah cukup baik dan sesuai dengan SOP yang berlaku.

Saran

1. Bagi Puskesmas dapat melakukan laporan program audit stunting secara rutin dan tersistem. Dan Menggencarkan program pencegahan stunting serta melakukan intervensi kepada masyarakat dalam mencegah stunting.
2. Bagi Pemerintah Desa diharapkan dapat melakukan evaluasi program terkait stunting secara rutin. Dan diharapkan dapat membentuk serta melakukan program-program pencegahan stunting balita untuk meningkatkan pengetahuan ibu tentang stunting dan pola asuh pemberian makan balita.
3. Bagi masyarakat khususnya ibu yang memiliki balita stunting sebaiknya mulai menjaga pola makan dan gaya hidup yang lebih baik, serta mencari sumber informasi terkait stunting.
4. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis di tempat lain diharapkan untuk memperluas penelitian dengan menambahkan fokus penelitian yang berbeda.

DAFTAR REFERENSI

- Achmad, F. N. (2018). Analisis peran aktor dalam formulasi kebijakan Semarang Smart City.
- Bowo, A. (2008). *Pengambilan keputusan dan pemecahan masalah*. Universitas Gunadharma.
- Endah, K. (2021). Birokrasi pemerintah dalam penyelenggaraan pelayanan publik. *Jurnal MODERAT*, 7(3).
- Endang Susilowati, H. R. (2020). Pos pelayanan stunting terpadu berbasis masyarakat (PPSTBM) sebagai upaya penanggulangan stunting di Desa Temuroso Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.
- Grindle, M. S. (1980). *Politics and policy implementation in the Third World*. Princeton University Press.
- Gubernur Jawa Tengah. (2019). Peraturan Jawa Tengah Tahun 2019 tentang rencana aksi daerah pangan dan gizi Provinsi Jateng 2019-2023. (Peraturan Gubernur Jawa Tengah).
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Profil kesehatan Indonesia 2017*. Jakarta. <https://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-tahun-2017.pdf>
- Kesehatan, B. K. (2021). *Buku saku hasil studi status gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. <https://badankebijakan.kemkes.go.id/buku-saku-hasil-studi-status-gizi-indonesia-ssgi-tahun-2021>
- Lapau, B. (2015). *Metodologi penelitian kebidanan: Panduan penulisan protokol dan laporan hasil penelitian*.
- Lestari, A. (2021). Ruang terbuka kota tanggap Covid-19: Studi kasus lapangan Kapten Mudita, Bangli-Bali. *Jurnal Senada*, 418-419.
- Munira, S. L. (2023). Disampaikan pada sosialisasi kebijakan intervensi stunting Jakarta, 3 Februari 2023 hasil survei status gizi Indonesia (SSGI) 2022. (pp. 77-77). <https://promkes.kemkes.go.id/materi-hasil-survei-status-gizi-indonesia-ssgi-2022>
- Noor, S. (2020). Pengambilan keputusan dalam perencanaan program kepala SMA Negeri 1 Danau Buluh. IAIN Palangka Raya.
- Novianti, I. (2023). Pengaruh dukungan manajemen puncak, pemanfaatan teknologi informasi dan pengalaman kerja terhadap efektivitas sistem informasi. *Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang*, 12(1).
- Pramono, J. (2020). *Implementasi dan evaluasi kebijakan publik*. Solo: Unisri Press.
- Rusdiani, A. (2017). Implementasi kebijakan pengembangan sumber daya dosen: Studi dampak kebijakan pengembangan sumber daya dosen PAI terhadap peningkatan kinerja dosen PAI di perguruan tinggi umum se-Bandar Lampung.

Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Supriasa, & Purwaningsih. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita di Kabupaten Malang. *E-Jurnal Inovasi dan Pembangunan Daerah*, 55-56.